

MANDIRI

**Draff
LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



Judul Penelitian

FILSAFAT MORAL SEMAR

Peneliti :

Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil

19770103 200604 1 001

Fitri Nuraeni

1411788022

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 220/A/KEP/2018 Tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2900/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DOSEN MUDA**

Judul : **FILSAFAT MORAL SEMAR**

Skema Hibah : Penelitian Dosen Muda

Peneliti / Pelaksana

Nama : Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil

NIDN/NIP : 132319849/19770103 200604 1001

Jabatan Fungsional : III C /Lektor

Program Studi : Kriya

Nomor HP : 081931170991

Alamat Email : nur.ghazy@yahoo.com

Anggota Mahasiswa

Nama : Fitri Nuraeni

NIM : 1411788022

Program Studi : Kriya

Nomor HP : 085868979586

Alamat email : fitriaini49@rocketmail.com

Biaya Penelitian :

Diusulkan ke ISI Yk : Rp. 9.500.000,00

Dana Sumber Lain : Rp. –

Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 9.500.000,00


Yogyakarta, 26 November 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Saantiwi, M.Des
NIP. 19590802 198803 2002

Peneliti



Nurhadi Siswanto, M.Phil
NIP 19770103 200604 1001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nur Sahid, M.Hum

RINGKASAN

Penelitian ini tentang kajian simbolisasi tokoh Semar dalam pewayangan. Dengan kajian semiotika, ikonografi dan hermeneutika bertujuan untuk memahami berbagai makna simbolis tokoh Semar. Pemahaman simbolisme tersebut bertujuan untuk dapat merumuskan filsafat moral Semar dan relevansinya terhadap Kepemimpinan Nasional. Penelitian telah dilakukan selama tiga bulan yang masih terfokus pada pengumpulan bahan dan data. Perumusan tentang isi penelitian secara sederhana juga telah dilakukan walaupun masih jauh dari hasil yang diharapkan, mengingat belum sepenuhnya penelitian dilakukan

Hasil sementara dari penelitian ini telah dicari dan ditafsirkan berbagai symbol yang ada pada semar, dari sisi bentuk dan nama. Tahapan berikutnya akan diteliti lebih jauh tentang pemaknaan yang lebih dalam serta perumusan filsafat moral Semar serta relevansinya terhadap kepemimpinan Nasional

PRAKATA

Segala puji peneliti haturkan kepada Allah SWT, karena limpahan nikmatnya peneliti telah dapat memulai melakukan penelitian walaupun belum sepenuhnya tahapan penelitian telah peneliti lakukan. Dengan berbagai keterbatasan yang ada peneliti telah berupaya mencari dan mengumpulkan berbagai sumber referensi untuk kepentingan penelitian, peneliti juga telah memulai melakukan pengklasifikasian data-data yang telah terkumpul.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Peneliti berharap bisa menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang memuaskan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	26
BAB IV METODE PENELITIAN	27
BAB V HASIL YANG DICAPAI	29
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit purwa merupakan kesenian sejenis sandiwara dengan memainkan lakon tertentu yang dimainkan oleh seorang dhalang yang menggerakkan alat peraga yang bernama wayang. Wayang merupakan cabang seni pertunjukan yang tertua yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di Jawa dan Bali. Selain berkembang di Indonesia, kesenian wayang juga berkembang di India, Cina, Thailand, Kamboja, dan Malaysia (Gustami, 2007, 69).

Pertunjukan wayang kulit bagi orang Jawa di pandang sebagai bahasa simbolis dari kehidupan yang bersifat rohaniah daripada lahiriah (Soetarno & Sarwanto, 2010, 2). Orang melihat pertunjukan wayang tidak sekedar untuk mencari hiburan, karena pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai ritual yang sangat dalam yang diwujudkan dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi orang Jawa untuk berkomunikasi dengan dunianya (Maharsi, 1999, 1).

Cerita-cerita yang ditampilkan dalam wayang memang berasal dari cerita India, namun cerita yang ditampilkan dalam wayang bukanlah cerita impor dari negara asing yang diberi corak Indonesia, melainkan tampil sebagai mite-mite dan legenda-legenda rakyat yang hidup ditengah masyarakat Jawa. Mite dan legenda rakyat ini sangatlah akrab dan biasa diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak,

sehingga mereka memahami dengan baik berbagai tokoh panutan yang layak diteladani (Gustami, 2007, 73)

Cerita wayang memang berasal dari India, namun demikian terdapat perbedaan hakiki. Cerita Mahabarata dan Ramayana di India dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, sedangkan di Indonesia cerita Mahabarata atau Ramayana mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Wayang bagi masyarakat Jawa berfungsi sebagai tontonan, tuntunan dan tatanan.

Salah satu perbedaan menonjol antara cerita wayang kisah Mahabarata-Ramayana versi Indonesia dan India adalah keberadaan tokoh “Panakawan”. Panakawan adalah tokoh pewayangan yang berperan sebagai pengasuh dan penasehat para kesatria. Panakawan dalam cerita pewayangan Jawa, dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki peranan yang sama sebagai penasehat spiritual dan politik, namun masing-masing mengasuh tokoh yang karakternya saling kontradiksi.

Panakawan adalah khas kreasi manusia Jawa yang tidak dijumpai dalam kisah Mahabarata asli India. Serrureir dalam bukunya *Wayang Purwa een Wthnologische Studie* (1896) menyebutkan bahwa Semar dan anak anaknya (Punakawan) hanya merupakan fantasi orang Jawa yang dimasukan dalam kisah dari negara lain untuk mendramatisir sejarah kepahlawanan nenek moyang orang Jawa. Serrureir berpandangan khusus tentang Semar adalah tiruan dari tokoh Widhusaka dari India, dengan alasan tidak ada tradisi banyolan di tanah Jawa pada waktu itu. Tokoh Wiidhusaka dari india ini sama dengan ‘*Hanjworst*’

(pelawak) dari Germania atau sama dengan *polichinel* atau ‘*Harlekijh*’ (badut) dari Itali, namun pendapat ini dibantah oleh Hazeu (1897) yang menyebutkan bahwa dalil-dalil Serrureir tidak dapat dipertahankan, menurutnya pertunjukan bayang-bayang di Jawa yang dikenal dengan Wayang adalah diciptakan orang Indonesia, tokoh Semar juga asli Indonesia, menurutnya banyol atau lawak telah sering disebut dalam tulisan-tulisan kuno (Sri Mulyono, 1989, 24-26).

Tokoh Panakawan telah ada jauh sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Islam, tetapi pada masa Islam di Jawa tokoh ini banyak dimanfaatkan untuk keperluan dakwah. Keberadaan tokoh Panakawan telah disebut dalam beberapa karya sastra seperti pada Serat Nawaruci, Serat Gatutkacasraya, Kidung Sudamala, Purwakandha, Pustakarajapurwa, dan Purwacarita. Perwujudan tokoh Panakawan menganut pada paham kepercayaan lama bahwa wujud cacat memiliki kekuatan magis, bersifat supranatural yang menambah kekuatan gaib raja atau calon raja. Oleh karena itu, tokoh Panakawan selalu dekat dengan raja dan digunakan sebagai salah satu kelengkapan atau sarana upacara kenegaraan untuk mendukung kewibawaan raja (Sunarto, 2012, 2).

Nama Semar mulai muncul pada masa peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak (abad 15 M). Tokoh Semar merupakan kelanjutan dari tokoh Tualen atau Naladerma atau Prasanta. Hal ini bisa menguatkan hipotesa bahwa nama Semar berasal dari bahasa Arab ismar/simaar yang berarti paku yang berfungsi sebagai pengokohan dari yang goyah, kata ini berasal dari kata sebuah hadist Islami Ismaraddunya (Islam adalah pengokohan). Tokoh semar juga telah muncul dalam candi Suku, ini menunjukkan bahwa bahwa nama dan sebutan Semar telah ada

sebelum candi Suku didirikan. Candi Suku dibangun pada abad XV masa dimana kerajaan Majapahit semakin surut, keberadaan umat Hindu dan Budha semakin terpinggirkan oleh kekuatan politik dan dakwah Islam.

Pengadaan tokoh Panakawan dalam pewayangan tersebut tentunya memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Tokoh Panakawan adalah simbolisasi dari karakter manusia. Banyak ajaran dan pelajaran yang dapat digali dari tokoh Panakawan ini. Hal ini sesuai karakteristik orang Jawa yang selalu mengajarkan segala sesuatu secara simbolis. Ada ungkapan Jawa klasik yang dengan jelas menunjukkan hal tersebut yaitu : “Wong Jawa iku nggoning semu, sinamun in samudana, sesadone ingadu manis”. Orang Jawa itu tempatnya segala pasemon (perlambang/symbol), segala sesuatunya disamarkan dengan maksud agar tampak indah dan manis. Meluapkan marah adalah saru (tidak sopan). Sikap among rasa (menjaga perasaan) sangat penting untuk menjaga perasaan orang lain (Hadiwijaya, 2010, 23).

Orang Jawa, dalam berbahasa menggunakan bahasa Jawa penuh dengan kembang (bunga), lambang, dan sinamuning samudana (tersembunyi dalam kiasan). Bahasa yang demikian haruslah dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, sehingga bisa tanggap ing sasmita (dapat menangkap maksud sebenarnya). Wong Jowo kuwi nggone rasa, pada gulanggening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya (orang Jawa itu tempatnya perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal dan rasio dapat menangkap maksud yang

sebenarnya). Herusatoto menilai bahwa dalam hal ini perasaan atau intuisi memegang peranan utama disamping jiwa dan akal atau rasio, yang istilah Jawanya disebut *rasa*, *karsa* dan *cipta* (Herusatoto, 2008, 137).

Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau *sasmita*. Banyak hal yang terselubung, diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas. Penampilan yang demikian dilakukan untuk menjaga atau menghindari konflik batin, budaya *semu* juga sering dipergunakan dalam hubungan sosial. Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Orang Jawa tidak berperilaku vulgar, walaupun harus bertindak kasar, misalnya marah, tetap disampaikan dengan *semu*. Diharapkan, dengan cara ini, jarak sosial tetap terjaga. Keretakan sosial akan dapat dihindari dan keharmonisan sosial akan terjaga melalui budaya *semu* yang halus (Endraswara, 2010, 24-25).

Budaya *semu* berarti budaya yang penuh dengan simbol, di dalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan *semu* itu, diupayakan agar dapat mengenakan sesama manusia dalam hidupnya. Perilaku simbolis orang Jawa mengupayakan kesamaran dan kejelasan, dalam arti melalui hal-hal yang tersamar, ada yang disembunyikan tetapi tetap jelas, karena masing-masing pihak pemakai simbol telah paham. Adapun bagi yang belum paham terhadap *semu*, diharapkan mempelajari dan menyelami keadaan dan kedalaman simbol tersebut.

Memahami bahwa sifat dan sikap orang Jawa yang selalu simbolik, maka dapatlah dipastikan bahwa didalam wayang, khususnya tokoh Panakawan

(Semar), juga merupakan hasil budaya yang dipenuhi simbol. Pengungkapan makna-makna simbolis dari keberadaan tokoh Panakawan Semar pastilah sangat menarik dan sangat bermanfaat. Kebesaran dan kebijaksanaan para leluhur akan terungkap dengan memahami berbagai makna simbolik tersebut.

Makna simbolik tersebut tentunya dapat digali dari berbagai aspek yang memungkinkan ada. Bentuk wayang kulit diyakini sebagai penggambaran aspek lahiriah dan sekaligus gambaran sebuah konsep yang non material. Bentuk hidung, mulut, mata, tangan, jelas menggambarkan karakter tertentu. Di samping itu juga terdapat simbol dari konsep yang berupa kedudukan dan status tertentu.

Penulis, dengan menggunakan ikonografi, hermeneutika dan semiotika mencoba melakukan eksplorasi berbagai macam makna dari simbol tokoh Semar. Pengungkapan berbagai makna simbolis tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan filsafat moral Semar serta mengkaitkan dengan kepemimpinan Nasional.

Penelitian tentang filsafat moral Semar dan relevansinya dengan kepemimpinan Nasional ini dirasakan amat sangat penting mengingat pentingnya pendidikan moral dan pendidikan karakter. Pada masyarakat modern saat ini, sesungguhnya tercipta perilaku yang tidak etis, di mana aturan hukum yang telah dibentuknya tercipta adanya subversitas. Masyarakat modern belum mampu menunjukkan nilai-nilai etis dalam menjalankan jabatan yang dipegangnya. Perilaku penyimpangan terhadap kekuasaan dan wewenang jabatan pun terkadang masih dilakukan oleh pejabat negara. Fenomena itu lah yang menjadikan krisis moral terhadap karakter manusia dan bangsa Indonesia.

Ketidakjujuran dan kebohongan publik yang terjadi di dalam masyarakat modern, disebabkan manusia lebih mementingkan pada aspek kekuasaan dan bahkan dapat dikatakan cenderung pada hedonisme yang sesungguhnya menciptakan diri manusia, memiliki perilaku dan tindakan yang buruk, sehingga mengancam pada diri manusia atau pejabat negara untuk melakukan kebohongan dan ketidakjujuran. Degradasi moral aparat pejabat negara mulai runtuh. Tindakan manusia itu karena hanya dilandasi atas unsur kekuasaan dan politik, bukan menekankan pada prinsip norma dan aturan hukum yang ada.

Landasan etika berbangsa dan perilaku dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, tentunya juga akan memberikan rasa aman, tentram dan damai. Keberadaan penerapan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya merupakan suatu kewajiban yang harus diimplementasikan setiap umat manusia. Bertindak atas dasar nilai-nilai ajaran moral itu merupakan suatu keniscayaan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Berbagai permasalahan moralitas yang ada menjadikan semakin pentingnya dilakukan eksplorasi dan upaya menggali nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) budaya bangsa. Lebih khususnya, nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan etika dan ajaran moral yang dimiliki budaya bangsa Indonesia. Istilah kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata : kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan lokal adalah kemampuan menilai yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk, terutama bagi masyarakat seluruhnya. Secara umum, maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dalam masyarakat.

Filsafat moral Semar dalam pengertian ini, adalah merupakan upaya reflektif dari penulis untuk merumuskan ajaran-ajaran moral dari tokoh Semar, dari berbagai uraian data tentang Semar direfleksikan secara logis dan rasional sehingga dapat tersusun ajaran-ajaran moral yang bersumber dari keberadaan tokoh Semar. Asumsi dasar perumusan ajaran-ajaran moral Semar tersebut didasarkan fakta bahwa wayang bukan sekedar tontonan, tetapi wayang merupakan hasil olah rasa dan karsa nenek moyang yang penuh simbol dan makna dalam kehidupan orang Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang masalah maka terdapat dua persoalan utama dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Apasaja simbol dan maknanya, yang ada pada tokoh Semar dalam pewayangan
- b. Bagaimana filsafat moral yang terkandung dalam simbolisasi tokoh Semar.
- c. Bagaimana relevansi Filsafat moral Semar dikaitkan dengan kepemimpinan nasional